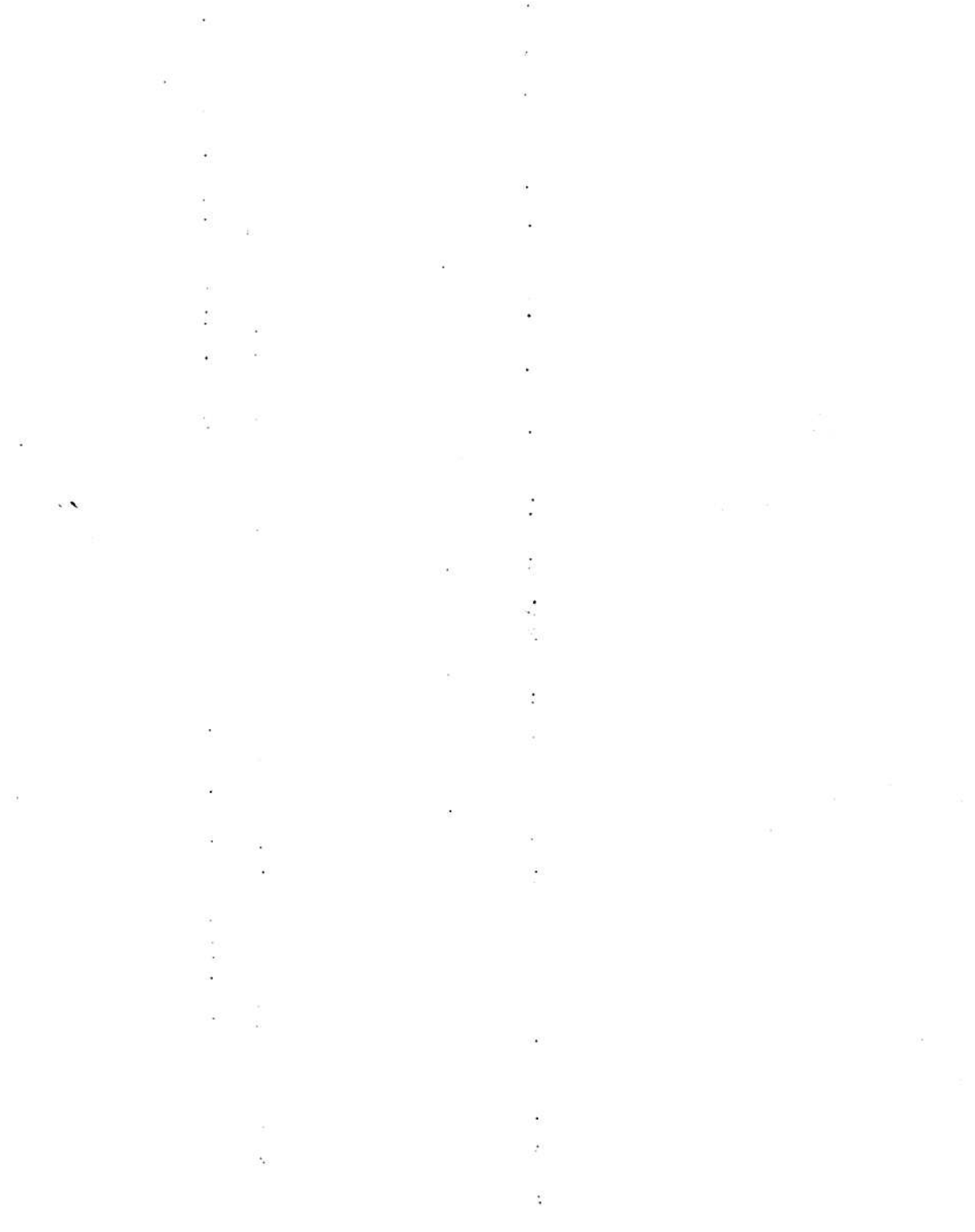


ALIARCHAM



(6)

ALIARCHAM

(Sedikit Tentang Riwayat dan
Perdjuangannya)

*
PERHIMPUNAN
DOKUMENTASI
INDONESIA

NAALDWIJKSTRAAT 36
1059 GH AMSTERDAM

Penerbit :
Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham”
Djakarta 1964

KATA PENGANTAR

Dalam rangka Peringatan Lustrum I Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham” dengan rasa kebanggaan revolusioner kami sadjikan buku ketjil *Aliarcham (Sedikit Tentang Riwayat dan Perdjuangannja)*, sebuah tulisan jang kami terima sebagai sumbangan dari luar — dari Lembaga Sedjarah PKI.

Nama Aliarcham jang telah mendjiwai dan menghias Akademi kami adalah nama salahseorang perintis kemerdekaan nasional Indonesia, pedjuang dan pendiri PKI jang terkenal teguh serta seorang pahlawan nasional dan djuga pahlawan proletar jang telah tewas ditempat pembuangan *Digul*, karena kegigihannja melawan kolonialisme Belanda. Aliarcham adalah tokoh tipikal jang mewakili angkatan Komunis Indonesia ketika itu.

Bukan orang lain ketjuali Presiden Sukarno sendiri jang sering mengetengahkan kepada massa Rakjat tentang kepahlawanan Aliarcham dengan a.l. mensitir sebagian sadjak jang pernah tertjantum dimakamnja jang terdjemahannja dikenal sbb. : „Obor jang dinjalakan dimalam gelap-gulita ini, kami serahkan kepada angkatan kemudian”.

Kami yakin bahwa penerbitan buku ketjil *Aliarcham* ini tidak hanja akan disambut dengan hangat oleh para mahasiswa Akademi „Aliarcham” dan para kader revolusi lainnja, tetapi djuga akan bermanfaat bagi setiap patriot lainnja.

Dengan pernyataan terimakasih jang se-besar²nja kepada Lembaga Sedjarah PKI kami mengharap kepada para pembatja untuk memberikan kesan² serta pendapat² bagi penjempurnaan penulisan buku ketjil *Aliarcham* ini lebih landjut.

Penerbit

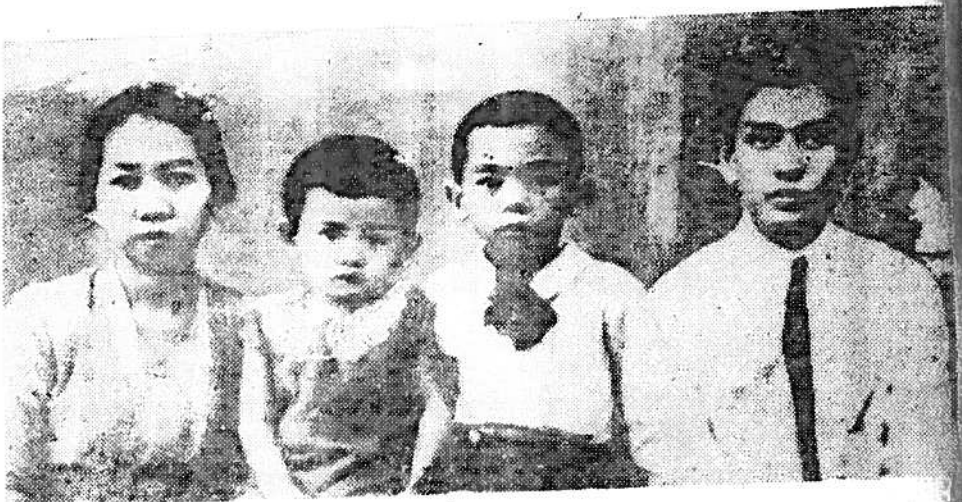
Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham”

.Djakarta. 1 Agustus 1964.

M a s a m u d a

Aliarcham dilahirkan pada tahun 1901 di Asemlegi, kawedanaan Djuwana, kabupaten Pati, daerah Semarang. Orang tuanya seorang penghulu dan pemuka agama Islam yang terkemuka didaerah tersebut. Ia mendidik anaknya agar dapat mengikuti djedjak penghidupan ajahnja dikemudian hari, dengan memasukkannya ke pesantren. Disamping itu kedudukannya yang terkemuka ini memungkinkan baginya untuk memasukkan anaknya bersekolah pada Hollands Inlandse School (H.I.S., suatu sekolah dasar 7 tahun yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar). Belum banyak yang dapat diketahui tentang masa ketjuannya ini, ketjuali keterangan bahwa ia menempuh sekolahnya hanya dengan memakan waktu 6 tahun dan didalam kelasnya ia selalu merupakan murid yang terpandai dan paling radjin.

Dari guru² agamanya, ia menerima adjaran² Saminisme tentang persamaan dan persaudaraan manusia, tentang gotongrojong dan tiada penindasan, tentang membentji dan melawan pendjadjah Belanda. Saminisme adalah suatu adjaran kebatinan dengan tjita-tjita Sosialisme spontan. Pemimpinnya sendiri Kijai Samin alias Sorontiko seorang petani dari Blora yang memulai gerakan kebatinnja ini pada tahun 1887, telah ditangkap oleh pemerintah Belanda pada tahun 1907 dan dibuang ke Sawahlunto, Sumatera, dan meninggal disini pada tahun 1914. Pada awal abad ke-XX Saminisme sangat besar pengaruhnya didaerah Pati. Pada tahun² belasan ternjata masih sangat besar sisa² pengaruhnya bahkan sampai menimbulkan pemberontakan bersendjata 1917 di Rembang. Ketika pemberontakan ini terdjadi, Aliarcham sudah menduduki sekolah Kweekschool voor Inlands Onderwijs (Sekolah guru bumiputera) di Ungaran. Ia sangat tertarik pada peristiwa ini dan teringat kembali pada pemitjaraan² yang di-



KELUARGA ALIARCHAM

dengarnya dari salah seorang teman ajahnya tentang adjaran² Kijai Samin. Ia peladjar keadaan ini dan mengetahui bahwa perlawanan kaum tani Rembang tersebut disebabkan oleh adanya peraturan² kenaikan pajak bumi baru, larangan pengambilan kaju hutan, pembayaran uang pengganti kewajiban heerendienst (kerdja rodi), keharusan mendjual ternak, dsb. Pemberontakan ini sangat memberikan pengaruh pada djiwa Aliarcham dan mendidiknya untuk membentji pendjadjahan Belanda.

Aliarcham sedjak ini mulai gemar membuat surat kabar² dan madjalah², istimewa yang berisi perlawanan terhadap pendjadjahan seperti *Sinar Hindia* yang kemudian berubah menjadi *Api*, yang membawakan suara Sarekat Islam Merah, *Suara Rakjat* yang membawakan suara ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereniging = Perhimpunan Sosial Demokratis Hindia), *Het Vrije Woord* juga membawakan suara ISDV, *de Express* suara kaum Nasionalis radikal yang dipimpin oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo dan madjalah-madjalah organisasi buruh lainnya. Dari pembatjaan-pembatjaan ini ia mulai berkenalan dengan Sosialisme ilmiah yang dipropagandakan oleh ISDV yang memusatkan kegiatannya di Semarang. Ia mentjatkan dirinya sebagai anggota Sarekat Islam Salatiga yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam Merah. Dengan perantaraan Prpto salahseorang pemimpin SI Merah, Aliarcham berkenalan dengan pemimpin² SI dan ISDV seperti Semangun, Sneevliet, Dengah, Sukendar, dll. Melalui Marxis² terkemuka pada waktu itu, ia dapat membuat dan mempelajari lebih djauh tentang Sosialisme ilmu. Ia berkenalan dengan Manifes Partai Komunis dan lain² tulisan pemimpin² Partai Sosial Demokratis (SDP) Belanda yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Nederland (CPN). Aliarcham mulai mengetahui bahwa pemimpin² ISDV yang berkebangsaan Belanda seperti Sneevliet, Bergsma, van Burink, dsb. adalah internasionalis² yang dengan kesungguhan hati memihak perjuangan Rakjat Indonesia terhadap penindasan pendjadjah Belanda. Ia mulai melihat

bahwa ada\2 matjam Belanda, satu penindas dan jang lain jang menentang penindasan.

Masa sekolah Aliarcham disekolah Guru Bumiputera adalah masa terdjadinya kesulitan² ekonomi di Indonesia sebagai akibat perang dunia pertama. Setjara langsung pemerintah Belanda tidak terlibat dalam peperangan ini, tetapi setjara tak langsung ia djuga menerima akibat-akibat dan pengaruhnya. Politik penaikan pajak, pembelian dan pengumpulan padi Rakjat setjara paksa dengan harga murah, wadajib kerdja rodi, wadajib milisi untuk membela keradjaan Belanda, telah mendorong tumbuhnya pemberontakan² Rakjat dibanjak tempat di Indonesia, seperti pemberontakan tani dibawah pimpinan Hadji Hasan di Tjimareme Garut tahun 1917, pemberontakan Kelambit di Djambi tahun 1917, pemberontakan Sarekat Abang di Palembang tahun 1918, pemberontakan tani di Pontianak Kalimantan Barat tahun 1918, pemberontakan tani di Ternate tahun 1918. Revolusi Sosialis Oktober Besar tahun 1917 di Rusia telah memberikan pengaruh yang sangat besar kepada perjuangan Rakjat Indonesia. Surat kabar² dan madjalah² revolusioner memuat peristiwa ini dengan kehangatan sambutan yang luarbiasa. Semua peristiwa ini diikuti dan sangat mempengaruhi fikiran dan djiwa Aliarcham yang telah didjaluri oleh semangat revolusioner. Situasi ini sering dibicarakan dengan teman-temannya sesekolah, tetapi disamping itu peladjaran sekolahnya tetap ditempuhnya dengan baik. Diantara teman²nya ada yang mendjauhinya karena takut terlibat dengan soal² politik. Ada yang menasehatinya supaya hanya memikirkan peladjaran sadja dulu dan sedikit ada yang mengaguminya sebagai seseorang yang berbakat dan mempunyai ketjerdasan otak yang tadjam. Tetapi semua temannya menganggap Aliarcham sebagai sahabatnya yang baik dan djudjur serta dipertjaja, karena ia selainnya seorang yang bersifat sederhana, djuga selalu mempunyai kesediaan untuk membantu teman²nya yang terbelakang dalam peladjarannya.

Aliarcham sangat mengagumi Sneevliet, salahseorang sosial-demokrat revolusioner Belanda dan pemimpin ISDV yang terkemuka. Pembelaan Sneevliet dimuka pengadilan negeri Semarang November 1917 yang dituduh menghasut Rakjat Indonesia memberontak melawan pendjadjahan Belanda dalam tulisannya menjambut Revolusi Februari Rusia 1917 — pembelaan mana setelah dibukukan setebal hampir 300 halaman yang isinja menggugat imperialisme Belanda — dipeladjar oleh Aliarcham dengan teliti dan penuh minat. Dan buku ini sangat membantunya untuk mengenal keadaan Indonesia dari sudut pandangan klas buruh.

Ketika PKI lahir 23 Mei 1920 sebagai kelanjutan dari ISDV, Aliarcham sudah menduduki bangku pendidikan Sekolah Guru Atas (Hogere Kweekschool) di Purworedjo. Perjuangan massa revolusioner yang meningkat tjapat dibawah pimpinan proletariat, yang ditjerminkan oleh tulisan² di-suratkabar² yang semakin radikal menentang pendjadjahan, pemogokan² serikatburuh, demonstrasi² massa, rapatumum² massa, pemboikotan² radikal terhadap perajaan² resmi pemerintah, dsb. telah sangat mempengaruhi dan membakar semangat perlawanan Aliarcham. Ia melihat „sorga kehidupan” dalam perjuangan massa yang heroik. Dalam kehidupan se-hari² disekolah ia mulai bertindak radikal terhadap gurunya yang berkebangsaan Belanda. Ia berani mengadakan perdebatan dengan gurunya dalam hal matapeladjaran sedjarah, tetapi ia tetap seorang murid yang terpandai dalam klasnja, istimewa dalam matapeladjaran aldjabar. Seringkali ia diperingatkan oleh gurunya agar menghentikan ke„bandel”annya dan kegiatan politiknya, tetapi tidak diperdulikan olehnja. Tahun 1921 ia mentjatkan diri sebagai anggota PKI, disampingnja ia masih terus mendjadi anggota SI Merah. Ia sangat menjetudjui kritik² yang diberikan di-suratkabar² terhadap kelemahan dan késalahan² politik yang didjalkan oleh golongan kanan SI. Kritik-kritik ini disebarkannya kepada teman-teman sekolahnja, disamping itu ia menjebarkan fikiran-fikiran proletariat. Ia mendidikkan ke-

pada teman²nja supaya membentji sikap yang menghina-kan diri, membungkuk-bungkuk kepada atasan dan kepada Belanda. Ia sendiri memberi tjontoh kepada teman²nja. Ketika akan memasuki ruangan sekolah, selainnja utjapan salam, ia tidak mau membungkuk-bungkuk. Ketika ia sudah dekat akan menempuh udjian terachir, ia diantjam oleh gurunya supaya meninggalkan segala kegiatan propaganda politiknya dan kalau kegiatan² itu tidak dihentikannya maka dia akan diberhentikan dan tidak di-bolehkan mengikuti udjian. Teman² sekolahnja mengan-djurkan agar dia menghentikan kegiatannya dulu untuk dapat menempuh udjian terachir. Tetapi Aliarcham melawan antjaman ini dan djiwanja memberontak terhadap penghinaan yang dihamburkan gurunya atas perdjuaan Rakjat Indonesia, yang dikatakannya pekerdjaan orang² bodoh², butahuruf dan pengatjau² ketenteraman masjara-kat dan keamanan pemerintah. Ia menahan kemarahan hatinja. Suatu ketika ia dipanggil dan „dinasehati” oleh guru-kepalanja. Untuk kedua kalinya didengarnya lagi antjaman dan penghinaan serta edjekan yang dilemparkan terhadap perdjuaan Rakjat dan nama beberapa pemimpin Rakjat. Ia menahan kegeramannya dan tidak berkata sepatah katapun. Dan ketika akan meninggalkan ruangan, pintu dihempaskannya menutupnja. Gurukepala kaget, marah, memanggilnja kembali dan berkata, bahwa mulai hari tsb. Aliarcham dikeluarkan dari sekolah. Aliarcham menjambut putusan itu dengan tenang dan dengan ketetapan hati yang teguh ia berkata : „*Tuan takkan dapat mematikan semangat perdjuaan saja. Saja akan berdjua-ang melawan pendjadjahan Belanda*”. Berhenti dari sekolah Aliarcham terus menudju ke Semarang, kekantor Pengurus Besar PKI dan SI Merah untuk memulai penghidupannya yang baru.

MASA DALAM PERGERAKAN REVOLUSIONER, 1922-1925

Aliarcham diusir dari sekolah oleh gurunya pada tahun 1922. Ia memulai pekerdjaan politiknya dan menjatukan

dirinja dengan perjuangannya Rakjat. Ia mulai aktif memberikan pendidikan Marxisme dikalangan anggota² PKI dan SI Merah. Sebagai seorang yang mempunyai pendidikan guru iapun menjurahkan perhatian yang besar dilapangan ini. Dan sebagai seorang intelektual, ia sangat membentji kaum intelektual yang tidak mau tahu dan bermasa-bodoh terhadap nasib Rakjat dan bangsanja yang dihina oleh pendjadjahan. „Kaum intelektual Indonesia hendaknja merasa malu kepada intelektual kelas buruh Belanda seperti Sneevliet yang berjuang untuk kemuliaan Rakjat Indonesia”, demikian kata-nja yang seringkali diulangnja kepada kaum intelektual. Sebagai seorang yang pernah mendapatkan pendidikan pesantren Islam dimasa ketjilnja, bahkan pernah memahamkan adjaran² kebatinan „persamaan dan gotongrojong” dari Saminisme, kini sesudah ia mendapatkan pengetahuan tentang Sosialisme ilmiah, ia mulai membentji pemimpin-pemimpin yang berkedok agama tapi melakukan politik Kolaborasi dengan pemerintahan djadjahan untuk mendapatkan kursi Volksraad. Ketika pertentangan antara SI Putih dan SI Merah dalam SI semakin mendalam dan bertambah tajam dalam menentukan garis perjuangannya yang harus dilakukan terhadap pendjadjahan Belanda dan sesudah kongres SI tahun 1922 melakukan tindakan „partai disiplin” terhadap anggota-nja yang memasuki PKI, maka Aliarcham dalam satu konferensi gabungan PKI dan SI Merah bulan Maret 1923 di Bandung, mengusulkan agar nama SI Merah dirubah menjadi Sarekat Rakjat, dengan tujuan untuk dapat menarik garis pemisah yang tegas antara yang putih dengan yang merah. Usulnja ini diterima dengan suara bulat. Sedjak ini Sarekat Rakjat atau yang lebih dikenal dengan singkatan SR sadja, dengan tjepat tersebar terutama diseluruh Djawa. SR sangat tjepat populer dikalangan Rakjat dan ia segera mendapatkan karakter massanja yang luas. Konferensi Maret 1923 ini memilih Aliarcham sebagai ketua dan pribadinja segera menjadi tokoh yang mendjiwai kehidupan SR selandjutnja. Konferensi Bandung ini sangat penting artinja bagi per-

kembangan pekerjaan politik Aliarcham. Disini ia memajukan beberapa fikiran a.l. sbb. :

„Ada kaum intelektual yang tidak suka tjampur dengan pergerakan kita karena merasa malu, tetapi mereka djuga akan berhubungan dengan fihak sana djuga tidak laku, paling² djadi orang suruhan. Djadinja lalu berdiri djadi kelas menengah. Tapi kita kaum intelektual proletar berjuang untuk mendirikan kultur baru, dimana tidak terdjadi orang minum darah orang lain. Dari sekarang pendidikan harus dimulai dari sekolah rendah. Kita harus banjak membangun sekolah untuk anak² Rakjat kita. Disekolah ini bukannya mengadjar orang takut sama pemerintah tapi mendidik rasa merdeka dan rasa berkumpul dan nafsu berjuang melawan pemerintahan”.

(sk. „Sinar Hindia” 28-3-1923)

Tahun 1923 adalah tahun mulai pasang naiknya perjuangan revolusioner Rakjat Indonesia, ditjiri oleh pemogokan² besar buruh kereta-api bulan Mei, yang disertai oleh penangkapan² besar atas pemimpin² buruh berdasarkan art. 161 bis yang melarang pemogokan dan sangat mengekang kemerdekaan berserikat dan berkumpul. Disamping pemogokan terdjadi pula pelemparan² granat kerumah pembesar² Belanda dan pemboikotan terhadap kerajaan² resmi pemerintah yang memuliakan keradjaan. Atas bermatjam-matjam peristiwa ini, pemerintah kolonial menjurigai pemimpin² PKI dan SR sebagai biang-keladinja. Banjak yang ditangkapi antara lain K.H. Misbach.

Aliarcham, yang sedjak keluarnya dari sekolah selalu diikuti sepak-terdjangnja, tidak lepas dari ketjugaan pemerintah, tetapi untuk menangkapja pemerintah ketiadaan alasan dan bukti. Dan ini baru diperdapatnja, ketika Aliarcham dikenakan pelanggaran bitjara dalam satu rapat umum SR di Semarang tanggal 7 Oktober 1923. Semula, dalam bulan Mei Aliarcham sudah akan ditangkap karena kegiatannya berpropaganda dan mengorganisasi setjara rahasia persiapan pemogokan buruh kereta-api didaerah

Djawa Timur yang dipusatkan di Surabaya, tetapi tidak menjadi dilaksanakan. Sesudah rapat umum Semarang tersebut diatas, ia ditangkap pada tanggal 20 Oktober 1923. Tuduhan yang dijatuhkan kepadanya adalah melakukan penghinaan terhadap alat² negara pamongpradja yang melakukan tugasnya. Dalam rapat umum itu Aliarcham mengatakan :

„Pergerakan buruh tidak dibikin-bikin tetapi timbul sendiri dari penindasan. Fihak reaksi berkata, yang orang Djawa bodoh dan sabarhati. Ssk Belanda menghina kita dan pandang kita seperti binatang yang menurut saja buat diperdjakan. Dimana ada penindasan disitu timbul satu pergerakan yang hendak menghilangkan penindasan itu. Kemadjuan kapitalisme menimbulkan pergerakannya ISDV yang sekarang sudah ganti nama jadi PKI, yaitu perhimpunan yang melawan kapitalisme. Sedang Budi Utomo menuntut baiknya pelajaran saja tapi apa gunanya pelajaran jika perut kosong ?

„Bom-boman yang terjadi itulah buahnya hati panas. Orang yang megebom Gouverneur Generaal Fock tentu mempunyai sebab, karena merasa terjepit. Pada pesta Radja di Semarang terjadi juga pelemparan bom, pertanda telah timbul keberanian didada orang, menyatakan kemarahannya dan protes atas pesta yang diadakan waktu kemiskinan Rakjat itu.

„Kita memberi ingat bahwa kaum buruh tidak bisa dirintangi kemadjuannya dan nasib yang djelek membawa dia kekemadjuan. Kaum ambtenar tidak meraporkan keadaan Rakjat yang sesungguhnya. Ia takut kalau keadaan Rakjat dinjatakan djelek, ia tidak dapat mendapatkan kenaikan pangkat. Kaum priaji kita namakan TOGOG. Jang harus memperbaiki penghidupan Rakjat harus Rakjat sendiri. Untuk ini perlu kemerdekaan. Kalau musuh bisa menahan angin, mereka baru bisa bikin mati pergerakan kita”.

(sk. „Sinar Hindia” 8-10-1923)

Dalam tahanan Aliarcham bertemu dengan kawan²nja yang telah lebih dahulu ditangkap karena pelanggaran atas

artikel 161 bis, yang dikeluarkan pada bulan Djanuari 1922, yaitu Budisutjitra, Partondo, Ambijah, Suradi, Sam-si, Sumantri, Sundoro, Rabijah, Ngadino, Brotosewojo dll. Dibeberapa tempat lainnya di Indonesia, di Solo, Semarang, Padangpanjang dan Bukittinggi, pemerintah Belanda juga telah melakukan penangkapan² al. terhadap Hadji Misbach, Marsudi, Hadji Dt. Batuah, Natar Zainuddin, Dengah, Gondojuwono, dsb. Diluar pendjara, kawan² separtai terus mengadakan gerakan solidaritet uang buat membantu para keluarga yang ditinggalkan.

Tanggal 28 Maret 1924 pengadilan negeri Semarang yang pada bulan November tahun 1917 juga telah mengadili Sneevliet, telah menjatuhkan hukuman pendjara 4 bulan kepada Aliarcham. Dalam dialannya sidang pengadilan terjdjadi soaldjawab yang hangat antara pesakitan dengan ketua pengadilan. Aliarcham dapat menangkis tuduhan² yang menjatakan bahwa dia adalah biangkeladi pemogokan, penggranatan, dan pemboikotan perajaan resmi pemerintah. Dengan kepala yang tegak dan dengan suara yang meyakinkan, ia mengatakan bahwa sumber dari segala pemogokan, penggranatan, pemboikotan, tulisan² yang keras di-suratkabar² dan lain² tindakan perlawanan Rakjat, adalah pemerintah pendjadjahan Belanda yang telah mendatangkan kemelaratan dan kepapaan kepada Rakjat Indonesia. „Pendjadjahan harus diganti dengan kemerdekaan sekarang djuga”, demikian Aliarcham menegaskan. Polisi ber-kali² mengetok medja, tapi Aliarcham tidak memperdulikannya, dan dia meneruskan pembitjaraannya. Ketika menjawab pertanyaan Ketua pengadilan apakah dia memerlukan pembela dan saksi Aliarcham menjawab : „Saja tidak memerlukan pembela dan saksi. Saja akan membela diri saja sendiri dan saksi saja adalah Rakjat yang mengikuti sidang ini”. Djaksa akhirnya mengedjar Aliarcham dari satu fasal pidana saja, yaitu telah melakukan penghinaan kepada alat² negara yang mendjalkan pekerdjannya, yaitu *para priaji yang dikatakan sebagai togog.*

Dibawah ini dikutipkan tjatatan singkat djalannya sidang pengadilan yang disiarkan oleh sk. „Sinar Hindia” 29-3-1924 sbb. :

Aliarcham : umumnya pria bodoh.

Voorzitter : apa itu tidak menghina ?

Aliarcham : Tidak. Itu gandengnya kata togog, jaitu yang dalam wajang digambarkan sifatnya orang yang menjadi budak. Budak itu sekarang dipakai oleh kaum pria.

Voorzitter : Apa togog itu penakut yang tak punya eigenwaarde (hargadiri) ?

Aliarcham : Ja.

Pengadilan memutuskan hukuman 4 bulan dan atas putusan ini Aliarcham naik appel, tetapi Pengadilan Tinggi memutuskan tambahan hukuman menjadi 6 bulan.

Sekeluarnya dari penjara, Aliarcham kembali aktif dalam perjuangan. Pekerjaan baru harus segera diselesaikannya jaitu Kongres ke-II PKI yang akan dilangsungkan bulan Djuni 1924 di Djakarta. Kongres ini sangat penting artinya bagi perkembangan sedjarah PKI, karena ia banyak mengambil keputusan² yang mentjerminkan kemajuan gerakan revolusioner pada waktu itu. Antara lain telah diputuskan beberapa perubahan Anggaran Dasar PKI tahun 1920 yang tadinya mengoper Anggaran Dasar ISDV 1914, perubahan kata India dibelakang nama PKI menjadi Indonesia, pemindahan kantor pimpinan Central PKI dari Semarang ke Djakarta. Pemindahan ini berarti menjadikan Djakarta sebagai pusat kegiatan revolusioner anti-kolonialisme. Kongres ini telah memilih Aliarcham sebagai Ketua presidium Kongres dan dengan ketokan² palunjalah terdjelma putusan² tersebut tadi.

Kongres memilih Winanta sebagai Ketua dan Budisutjipto sebagai Sekretaris dari pimpinan Central, sedangkan Aliarcham dan Alimin sebagai Komisaris daerah Djakarta. Pasang naiknja gerakan revolusioner menjebakkan pemerintah kolonial semakin kuat menindas kebebasan demokratis. Keadaan ini menjebakkan pimpinan central PKI setjara rahasia dipindahkan ke Bandung dan

kegiatan revolusioner se-hari² di Djakarta langsung dibawah pimpinan Aliarcham dan Alimin.

Dalam Kongres ke-II ini Aliarcham mendjawai para pesertanja dengan semangat perjuangannya yang pantang mundur, dimana antara lain ia mengatakan : „*Pendjadjah tidak dengan suka hatinya sendiri menjerahkan diri kepada kaum Komunis. Kemenangan mesti direbut oleh kaum buruh sendiri. Kemenangan di Rusia memberi kepertajaan kepada kita untuk bisa menang kelak*”.

Sesudah Kongres ke-II ini, Aliarcham menempuh kehidupan baru dengan kawan separtainya yang menjadi juga salahseorang pengurus SR Wanita, jaitu Sukimah. Tadinya Sukimah adalah teman sesekolahnya di Kweekschool Ungaran yang selalu memberikan minatnya yang besar pada fikiran² politik Aliarcham, sebagai sesuatu yang dianggapnya asing dan baru samasekali. Ia mengagumi Aliarcham sebagai pemuda yang djudjur dan tjerdas. Mendjawab pertanyaan kawan²nja, apakah ia dapat melangsungkan perkawinannya dengan kehidupan yang serba kekurangan ini, ia mengatakan : „*Kita kelas buruh adalah golongan the haves not. Dan saja akan langsungkan perkawinan ini seperti perkawinan kaum buruh kita yang melarat itu*”.

Lima bulan sesudah berlangsungnya Kongres ke-II, pada tanggal 29 November 1924 Winanta ditangkap dan dipendjarakan bersama dengan beberapa orang pimpinan central lainnya dan pemimpin daerah. Situasi mendorong untuk diadakannya kembali Kongres untuk memilih pimpinan yang baru dan penjempurnaan Komisaris² daerah. Kongres ke-III berlangsung dalam bulan Desember 1924 di Jogjakarta. Kongres memilih Sardjono sebagai Ketua menggantikan Winanta. Anggota Komisaris ditambah dengan Mardjohan untuk Semarang, Prawiro Sardjono untuk Surabaya, Kusno untuk Bandung, Suwarno untuk Solo, H.S. Assor untuk Ternate, Abd. Xarim MS untuk Sumatera Timur/Atjeh dan Sutan Said Ali untuk Sumatera Barat.

Kongres ke-III ini juga didjawai oleh banyak fikiran² Aliarcham, yang pada pokoknya berkisar pada satu per-

soalan, jaitu : Pemberontakan untuk merebut kekuasaan politik. Beberapa hari sebelum Kongres berlangsung, sk. Api 17 Desember 1924 menjiarkan sbb. :

„Nafsu untuk kekuasaan atau de wil tot macht inilah yang mulai sekarang harus ditanamkan se-dalam²nja dalam hati massa buruh dan tani. Pada setiap waktu dan setiap tempat haruslah kita terangkan kepada si buruh dan si tani serta kasta² yang setudju (sympatiseeren) dengan kita, bahwa pada masa ini perbaikan yang sederhana sadja bagi mereka itu sukar amatlah dituntut dengan djalan damai. Perbaikan nasib bagi mereka itu hanjalah bisa terdapat dengan sempurna, apabila kekuasaan sudah bisa direbut oleh mereka itu sendiri. Sebelum itu pertjumlahlah segala harapan.

Oleh sebab itu de wil tot macht harus dirasa betul² oleh setiap proletar revolusioner sebagai kehendak akan makan. De wil tot macht harus senantiasa menjala dalam dada setiap kaum pekerdja dari segala matjam pekerdjaan, mulai dari yang melajani arit, tjangkul dan palu, hingga yang melajani mesin dan meriam didarat dan dilaut, makin hari makin tambah besar, hingga pada waktunja, njala itu berganii sifat mendjadi api besar, yang membinasakan sekalian pertuanan kapital yang menindas”.

Pidato Kongres Aliarcham yang menekankan tentang pentingnya pendidikan „semangat untuk berkuasa kepada massa”, mendapatkan sambutan hangat dari peserta Kongres dan pidatonja dibandjiri oleh interupsi: „Berontak sadja. . . praktische daad. . . revolusi”. Mendjawab interupsi² ini Aliarcham menekankan, agar pemberontakan djangan diper-main²kan, dia memerlukan pimpinan dari suatu partai kelas buruh yang kuat, sebagai pelopor yang berdiri sendiri dan bebas, tidak boleh ada saingan dari organisasi politik lain yang menduai PKI. PKI harus bersih dari elcmen non proletar dan setengah proletar yang ragu² dan bimbang. Dan untuk bisa memimpin pemberontakan, PKI harus mempunjai disiplin yang kuat. Khusus tentang disiplin ini sk. Api 17 Desember 1924 menjiarkan sebuah artikel sbb. :

„Klas buruh tidak sadja harus berdisiplin tetapi ia wadjib berdisiplin lebih kuat dan lebih keras daripada musuhnja. Sebab kaum kerdja boleh dikata samasekali tidak bersendjata, sedang pembela kapitalisme bersendjata lengkap, mulai dari kaki sampai kerambut. Oleh sebab itu kita Komunisten sebagai pasukan armada kaum kerdja yang terkemuka, yang harus mendidik disiplin itu dikalangan angkatan proletar wadjiblah menundukkan diri kita sendiri dibawah disiplin besi.

„Djanganlah orang ter-gesa² mengatakan : 'Bagaimanakah kamu orang Komunis yang senantiasa menentang militerisme, sekarang se-konjong² tjinta kepada disiplin, suatu sifat militerisme yang penting'. Disiplin didalam militer itu artinja menaklukan serdadu² bagi melakukan perbuatan yang sesungguhnya tidak dikehendaki dan tidak diketahui maksudnja oleh yang mendjalankan. Sedang disiplin didalam Partai kita sendiri berarti menaklukan lid-lid Partai melakukan perbuatan yang benar² dikehendaki dan dijakini maksudnja, jakni sekalian putusan² yang diambil dipersidangan atau kongres dengan suara yang terbanjak. Disiplin militer memaksa serdadu² tunduk dengan membuta-tuli, sebagai perkakas, tetapi disiplin Partai menjuruh lid-lid Partai memaksa diri sendiri dengan insjaf dan jakin”.

Sesudah Aliarcham menekankan tentang arti pentingnya disiplin bagi PKI, maka ia mendjelaskan lagi bahwa sebelum pemberontakan dimulai diperlukan terlebih dulu melatih massa dalam aksi ekonomi yang kemudian ditingkatkan kepada aksi² politik. Aksi² ekonomi berupa pemogokan² dari kaum buruh akan dapat menarik dan membangkitkan massa Rakjat banjak kedalam kehidupan politik. Oleh sebab itu semua tenaga harus ditudjukan untuk memperkuat gerakan buruh. Kaum proletar mengenali dirinja sendiri sebagai kelas terhisap sesudah ia masuk kedalam PKI dan dalam pergerakan Rakjat yang sungguh² memusuhi kaum modal. Pengetahuannja djuga meningkat dari persidangan², dari pembatjaan surat kabar², dari pemilihan² perwakilan dan terpenting dari aksi². PKI adalah tempat beladjar kaum tertindas dan terhisap, demikian Aliarcham.

Dalam perlawanannya terhadap kaum modal yang bersendjata lengkap itu, kaum proletar tidak boleh mempertajakan pada djumlahnya yang besar sadja, tetapi djuga pada pengetahuannya.

Disamping itu kaum proletar harus djuga bisa menarik kaum intelektual kita kepada perjuangannya proletar. Dan tentang ini dikatakan oleh Aliarcham dalam Kongres sbb. :

„Dalam waktu kapitalisme tua, maka keadaan ekonomi kemodalan itu dimana-mana sangatlah mendorong intelektualen kedjurusan kesukaran pentjarian (economische moeilijkheden) halmana membikin intelektualen djadi revolusioner, walaupun kerevolusionerannya itu tidak terang betul arah tujuannya. Berhubung dengan dorongan ekonomi tadi yang menindas intelektualen turun dalam tingkah hidup berdjadjar dengan proletar, lalu banjaklah diantaranya kaum terpeladjar itu memperoleh sentiment proletarisch. Dalam keadaan demikian, wadjiblah kaum Komunisten menarik elemen yang begitu masuk kekalangan pergerakannya, dengan memberi kejakinan kepadanya, bahwa kemerdekaan dan dunia baru yang sanggup menghargai kaum intelektualen semestinya, hanjalah bisa tertjapai dengan klassenstrijd, yang dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum kapital“.

Demikianlah Aliarcham dengan fikiran²nya dalam Kongres ke-III PKI, tentang pemberontakan bersendjata dibawah pimpinan proletariat menggulingkan kolonialisme Belanda, tentang pentingnya aksi³ ekonomi dan politik mendahului pemberontakan, tentang pentingnya disiplin dan tenaga intelektual dalam barisan proletariat.

Sesudah Kongres ini, Aliarcham dan kader² penting lainnya terdjun kedalam gerakan buruh. Ia pergi ke Surabaya dan memimpin Serikat Buruh Gula. Tengahannya pertama tahun 1925 ini mengandung banjak sekali kegiatan² buruh, konsolidasi organisasi dan pemogokan² yang memberi pukulan kepada pemerintah kolonial. Dengan maksud untuk membendung kemadjuan ini dikeluarkanlah artikel 153 bis dan ter tahun 1925 yang sangat terkenal bersifat karetinya itu. Banjak suratkabar² revolusioner gulungtikar,

redaksinya ditangkap dan pemimpin² PKI serta gerakan buruh banjak pula yang ditangkap. Aliarcham mendapat intjeran istimewa, segala gerak-geriknya diikuti dan sedjumlah kakitangan pemerintah disediakan khusus untuk pakerdjaan ini. Ber-kali² ia dipanggil oleh polisi kolonial dan pemerintah (kontroleur) setempat dan setiap dipanggil ia berdiri dengan kepala yang tegak, ia menundjuk hidung pemerintah kolonial sebagai orang yang bersalah dan bertanggungjawab atas kemelaratan penghidupan Rakjat.

Suatu ketika ia datang menemui kontroleur. Belanda memenuhi panggilannya, dengan tetap memakai pakaian Rakjat yang biasa, yang melarat. Pakaian Aliarcham ini menerbitkan kemarahan pada sang kontroleur. Ia memakimaki dan mengusir Aliarcham keluar ruangan. Aliarcham mendjawab makian ini : „Tuan ketakutan kepada Rakjat. Pakaian yang seperti ini terhitung pakaian Rakjat yang terbaik. Dan beginilah kemelaratan Rakjat sekarang“. Kontroleur mendjawab : „Kenapa kamu mesti memakai pakaian hitam² begitu?“ Aliarcham menjahut lagi : „Saja tidak punya pakaian putih². Itu pakaian buruh halus, buruh ningrat, prijai-prijai yang mendjadi togog mendjilat gubernemen“. Dengan langkah yang tetap dan tenang Aliarcham meninggalkan kontroleur.

Konferensi Nasional kilat dan bersifat rahasia dari PKI yang direntjanakan akan dilangsungkan pada bulan Mei 1925 untuk melawan tindakan provokasi pemerintah kolonial terpaksa ditunda berhubung dengan semakin sempitnya kebebasan bergerak dan sangat keras di-mata²i oleh pemerintah kolonial. Konferensi diundurkan untuk waktu yang belum dapat ditentukan segera. Pemunduran ini mempengaruhi segala persiapan yang telah dikerdjakan untuk itu.

Dalam bulan November 1925 terdjadi pemogokan² besar dan meluas dikalangan kaum buruh gula Tanggulangin Djawa Timur, buruh² pertjetakan, industri metal Braat, pabrik es Ngagel, dsb. yang terdapat di Surabaya. Pemerintah kolonial, sangat ketakutan kalau pemogokan ini akan meluas diseluruh pabrik gula Djawa Timur, kemu-

dian bersambung ke Djawa Tengah dan Djawa Barat. Pemerintah mengetahui bahwa organisator penting pemogokan ini adalah Aliarcham. Tanggal 5 Desember Aliarcham bersama dengan sejumlah besar pemimpin buruh lainnya ditangkap, yang pada waktu itu mereka sedang berada di Solo untuk mengikuti kongres OPPI (Organisasi Perguruan dan Pendidikan Indonesia). Akibat penangkapan ini kongres OPPI tidak jadi dilandjutkan.

Selama penahanan ini Aliarcham mendapat siksaan dan ia tidak menjawab sepele pun pertanyaan² yang dimajukan kepadanya dalam pembikinan proses verbal. Aliarcham berkata hanya satu kali ketika menjelaskan pendiriannya : „Tuan² sudah mengetahui siapa saja ini. Proses verbal ini dilakukan hanya setjara formil sadja, karena toch saja akan dihukum djuga”. Tiga minggu sesudah ditangkap keluarlah putusan pemerintah untuk menghukumnya dengan pembuangan ke Merauke di Irian. Pada tanggal 24 Desember, bersama dengan kawan seperjuangannya Mardjohan, ia dibawa dengan kapal van der Wijck ke Irian. Sesaat sebelum kapal berangkat, ia dibolehkan bertemu dengan isterinya Sukimah dan anak lelakinya yang masih ketjil. Pertemuan yang mengharukan ini hanya berlangsung beberapa menit dengan pengawalan yang keras. Kawan²nja diluar tidak seorangpun yang dapat berdjumpa dengan dia. Ia dikurung dalam satu kurungan sempit. Kepada pendjaga² yang bersendjata lengkap itu, Aliarcham berkata : „Pemerintah kalian sangat ketakutan kepada saja yang tidak bersendjata ini”. (Keterangan Kawan Mangkudun Sati).

Tentang pembuangan ini, sk. kolonial „Bataviaas Nieuwsblad” 24 Desember 1925 menulis sbb. :

„Aliarcham adalah seorang pemimpin utama dari kaum Komunis Indonesia. Ia adalah tiang penundjangnja. Ia adalah seorang yang sangat patuh pada disiplin dari internasional ke-III di Moskow. Ia berusaha dengan kekuatan sendjata merubuhkan pemerintah Hindia Belanda dan kemudian hendak merubuhkan burdjuasi internasional dan mendirikan Republik Sovjet Internasional. Di Indonesia ia

mau mendjalankan politik Sovjet-Indonesia”.

Demikianlah B.N. yang mentjerminkan fikiran pemerintah kolonial sepenuhnya. Tetapi mereka mengungkapkan 2 kenjataan penting, jaitu Aliarcham sebagai patriot yang akan menggulingkan pemerintah kolonial dan sebagai Komunis ia djuga internasionalis yang berdjuaug untuk masyarakat yang bebas dari segala penghisapan. Mereka djuga melihat Aliarcham sebagai tokoh utama yang mau memimpin pemberontakan bersendjata di Indonesia.

Lebih landjut B.N. 24 Desember 1925 menulis tentang Aliarcham dan PKI sbb. :

„Dalam Kongres PKI bulan Djuni 1924 dan Desember 1924, diambil putusan² yang sangat dipengaruhi oleh fikiran-fikiran Aliarcham, al. berbunji :

1. mempropagandakan se-giat²nja PKI dan SR
2. menjokong segala perkumpulan revolusioner yang bertudjuan menjatuhkan pemerintah
3. mendidik kaum buruh untuk tidak takut masuk dalam bui dan berani melakukan pemogokan
4. mendirikan sel-sel revolusioner di-perkumpulan² lain
5. pemogokan buruh supaja ditingkatkan menjadi aksi boikot terutama dilapangan pengangkutan
6. memberikan pendidikan Komunisme kepada pemuda
7. memberikan pendidikan revolusioner kepada orang² yang mau membikin katjau dan kebakaran²
8. membikin Partai revolusioner yang terdiri dari grup² 10 orang yang berani.

Sebagai akibat putusan² tersebut kini orang² yang mengundjungi rapat² PKI sudah diberi sendjata, kebakaran² terdjadi di-pabrik² gula seperti Ngandjuk dan sel Komunis sudah terdapat di Tambang Batubara Ombilin dan tambang² minjak”.

Demikianlah B.N. menjiarkan „informasi-rahasia” pemerintah kolonial, sesudah Aliarcham ditangkap dan dibuang. Demikian hasil pekerjaan polisi rahasianja dalam mengikuti perkembangan PKI dan pergerakan buruh, serta pergerakan revolusioner lainnya, tentu sadja menurut tanggapan dan pengertian pemerintah kolonial sebagai klas

jang berkuasa pada waktu itu jang menentang perjuangannya, Rakjat. Dari 8 pokok persoalan jang dikemukakan B.N. itu dapat diketahui, bahwa pribadi atau ketokohan Aliarcham tak dapat dipisahkan dari kegiatan PKI, Sarekat Rakjat dan pergerakan buruh. Ia telah mendidihkan semangat keberanian kepada Rakjat melawan pemerintah kolonial, mengutamakan pekerdjaannya dilapangan buruh *transpor*, pendidikan Komunisme kepada pemuda-pemuda dan pembangunan satu Partai Komunis tipe Lenin jang terdiri dari orang² jang berani dan militan. Kesimpulan dari keseluruhan pendapat pemerintah kolonial terhadap Aliarcham adalah, bahwa ia adalah tokoh utama jang paling berbahaya dan perlu tjepat disingkirkan dari kehidupan politik.

Mari kita lihat bagaimana fikiran Rakjat dan fikiran pers revolusioner tentang penangkapan Aliarcham ini jang bertentangan dengan fikiran pemerintah kolonial. Surat kabar API di Semarang jang terbit achir Desember 1925 menulis sbb. :

„Aliarcham adalah namanja seorang pemimpin kita jang baru² ini telah diasingkan oleh pemerintahan Hindia Belanda ke Merauke dipulau Nieuw Guinea, jang letaknja disebelah Timur dari batas tanah djadjahan Belanda. Negeri tersebut sangat tersohor sebagai tempat pembuangan orang² jang dianggap oleh pemerintah negeri berdosa besar. Kawan Aliarcham sekarang telah diasingkan dari pergaulannja.

„Kawan muda ini adalah seorang jang sangat tadjam ingatan serta otaknja luarbiasa gezondnja. Ketika ia masih duduk dalam bangku sekolah sudah beladjar mengetahui tentang ilmu² jang bersambungan dengan peri pergaulan hidup. Kawan tersebut ketika masih sekolah di Kweek-school Ungaran ada bergaulan rapat dengan Kawan Prapto. Disana kawan ini setelah mendengar segala uraiannja tentang keadaan Rakjat, lalu tidak sadja membiarkan hal itu, tetapi ia terus membatjai buku² dan terus beladjar sampai ia pindah kesekolah jang lebih tinggi, jaitu di HKS, tetapi berhubung madjunja pergerakan Rakjat jang lantaran ke-

miskinan berdjalan begitu tjepat, maka kawan muda itu sudah tidak tahan lagi menantikan tamatnja peladjaran sekolah guru itu. Kawan muda itu dengan gagah berani menerdjunkan dirinja kedalam pergerakan merah jalah pergerakan jang ia yakin akan bisa menolong dan mengangkat kesengsaraan Rakjat dari liang kemiskinan.

„Kawan Ali tidak sekali-kali mempunyai hati kekuatiran, bahwa ia akan mati terlantar atau hidup miskin sama-sekali, karena ia mesti akan dibentji oleh fihak kapitalisten jang sudah memasukkan sistim dalam peladjaran jang ia terima dari sekolah itu. Oleh karena begitu kejakinnja, kawan muda tersebut sedjak mulanja keluar dari sekolah sudah mempunyai budi jang begitu mulia. Kawan muda ini selamnja belum pernah mengalami bekerdja pada kapitalisten. Padahal djika kiranja kawan tersebut suka merendahkan dirinja lalu membudak dan menjodorkan tangannja merintih-rintih pada kapitalisten tak urung Kawan Aliarcham akan naik auto dan makan enak berumah baik. Tetapi dasar Kawan Ali berbudi tinggi dan berhaluan satria teguh memegang kemanusiaannja Kawan Ali tidak sudilah berkawan dengan manusia² jang bersifat binatang. Meskipun ia hidup sengsara dan dimusuhi dari sana-sini, Kawan Ali tetap dalam pendiriannja, lebih baik hantjur ber-sama² dengan Rakjat tertimbang mendjadi manusia TOGOG jang hanja mengikuti fihak jang menang sadja. Tertimbang ia mati karena pergerakan Rakjat ia lebih baik mati bersama Rakjat. Kawan Ali meskipun belum puluhan tahun dalam pergerakan Rakjat, tetapi djasanja besar sekali. Ia seorang muda pandai (terpeladjar) jang pertama kali djadi pengandjur dalam pergerakan merah. Kawan Ali mempunyai rasa kewadajiban memimpin Rakjat proletar terutama bangsanja.

„Ia tahu bahwa Rakjat (wong tjilik) itu tidak dipimpin oleh kaum terpeladjar itu, tak adalah orang lain jang akan menjelamatkan mereka. Oleh karena itu ia bergerak memimpin kaum proletar dan hidupnjapun sebagai kaum proletar biasa.

„Kawan Ali dibuang dengan meninggalkan seorang anaknja jang masih ketjil dan istrinja. Bagaimanakah be-

ratnja orang djadi pembela Rakjat, berpisah dengan ketjintaannya, tertutup dalam bui enz. tidak perlu dicitrakannya lagi disini. Jang perlu dilukiskan disini, jaitu rindu dendamnya Rakjat jang dipimpinnja. Mereka kehilangan pemimpinnja jang masih muda dan tertjinta itu. Mereka ditutup djalannya untuk mengedjar perbaikan nasibnja. Mereka kehilangan satu pahlawan jang setia, tinggi budi-nja, sutji hatinja, tidak takut djerih lelah, fakir dan miskin, sampai mendjadi korban. Kawan Ali lebih mementingkan keperluan negeri dan Rakjat daripada keperluan sendiri. Rakjat susah akan dapat pemimpin jang serupa terdjangnja dengan saudara muda ini. Ketjerdasannya sangat terpujji. Ia tidak gila hormat lantaran kepandaianya. Dalam kalangan pergerakan ia tidak ingin dapat kehormatan tinggi. pendek kata kawan muda ini sunjilah daripada tjelaan² jang boleh disebut dari fihak proletar. Hilangnya kawan muda jang berharga ini. Rakjat Indonesia sebagai kehilangan sebutir koinur (intan jang terbesar diseluruh dunia). Maka dari itu Rakjat tidak usah menunggu-nunggu datangnya seorang pemimpin jang berbudi sebagai Kawan Ali tersebut, tetapi bergeraklah lipat-ganda menuntut nasib jang makin hari bertambah djelek.

„Kaum terpeladjar di Indonesia setelah mendengar atas pembuangannya pahlawan Rakjat jang muda itu, terdjung atau tidak dalam pergerakan Rakjat, itulah ada satu kehormatan mereka sendiri.

„Kaum intelektualen lihatlah ini :

„Siapa lawan siapa kawan ?”

Artikel ini linea-recta bertentangan sepenuhnya dengan Bataviaas Nieuwsblad tersebut diatas tadi. Perbedaan ini wadjar karena adanya perbedaan pandangan klas dari 2 kepentingan klas jang tidak dapat didamaikan.

Masa Aliarcham terdjung langsung dalam gerakan revolusioner ini sedjak ia diusir dari sekolahnja ditempuhja sangat singkat, hanja kira² tigasetengah tahun, tetapi masa singkat ini sangat kaya dengan praktek revolusioner bahkan ia berhasil membikin pemerintah kolonial ketakutan

kepadanja dan menganggap lawan utama jang perlu disingkirkan segera. Setjara paksa ia dapat diasingkan tetapi perjuangannya diteruskan oleh kawan²nja jang lain.

MASA PEMBUANGAN DIGUL

Tanah pembuangan Digul jang pertama diindjak oleh Aliarcham adalah Merauke, ditempat mana beberapa bulan sebelumnya telah pula dibuang Hadji Misbach tokoh Komunis terkemuka di Solo. Ditempat ini Hadji Misbach tinggal bersama istri dan anak²nja. Ia diasingkan dari penduduk. Ditempat ini ia peringati sendiri bersama keluarganya hari kemenangan Revolusi Sosialis Oktober Rusia 1917 dan hari 1 Mei 1926. Dirumah tinggalnja dikibarkannya bendera PKI, merah dengan paluarit. Aliarcham tidak dibolehkan bertemu dengan Hadji Misbach, walaupun dengan keluarganya. Akibat serangan malaria hitam pada tahun 1927 Hadji Misbach dan istrinya meninggal disini dan tinggalah anak²nja.

Di Merauke Aliarcham tinggal kira² 1 minggu dan ia dipindahkan ke Okaba. Dipembuangan Okaba Aliarcham berada selama kira² 1½ tahun. Ia kemudian dipindahkan lagi ke Tanah Merah, bergabung bersama para buangan lainnya jang dibuang akibat kegagalan pemberontakan November 1926. Tetapi di Tanah Merah ia berada djuga tidak lama, kira² 3 bulan, karena kemudian dipindahkan lagi ke Gudang Arang, ditengah rawa sebelah bawah Tanah Merah. Setelah tempat jang tak patut didiami manusia ini diberkan dalam pers dan kuatnja protes kaum progresif di Volksraad dan Tweede Kamer Belanda serta proletariat Belanda, maka pada bulan Djanuari 1928, tempat pembuangan dipindahkan ke Tanah Tinggi, djauh masuk kepedalaman hutan belantara Digul, diatas Tanah Merah, kira² 6 djam perdjalanannya dengan kapal sungai. Para buangan Tanah Tinggi ini dianggap oleh pemerintah kolonial paling berbahaya dan merupakan biangkeladi pemberontakan. Aliarcham sendiri walaupun tidak turut serta karena ketidakhadirannya dalam pemberontakan,

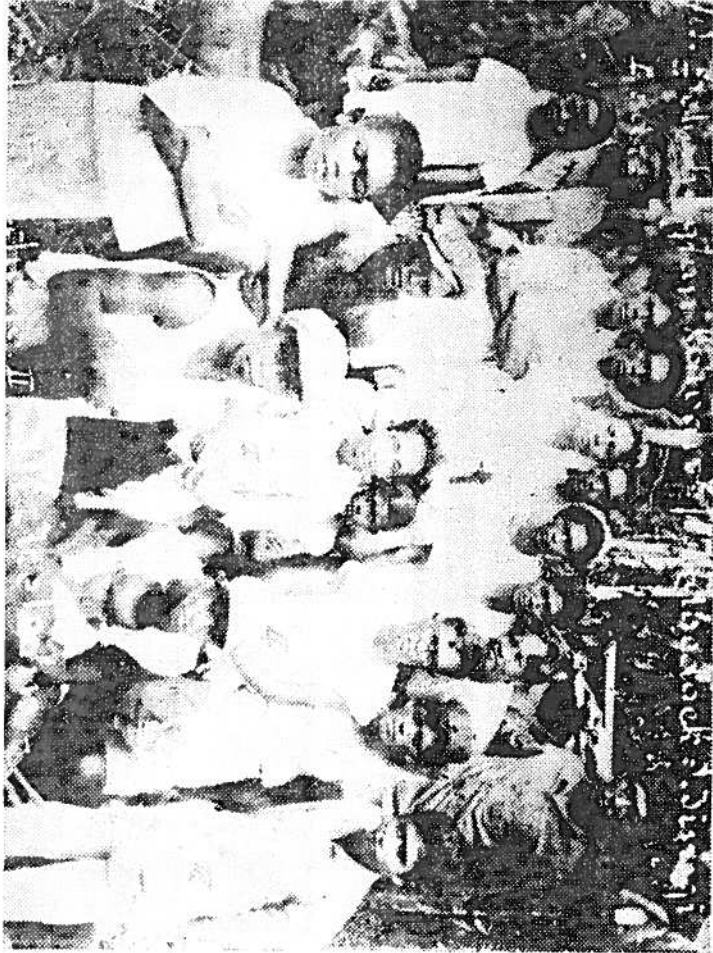
namun ia digolongkan juga kepada pemberontak² tadi, karena ia dianggap sebagai tokoh penting pemberontakan. Ia adalah „gara-gara” pemberontakan.

Njonja Sukimah beserta anaknja laki² bernama Aneksimander pada tahun 1926 mengikuti suaminya ke Okaba dan kemudian turut pula pindah ke Tanah Merah dan Tanah Tinggi. Disini terdapat kira² 170 orang buangan, dengan keluarganya, mengalami penderitaan hidup jang berat didacrah jang sangat terbelakang dan dimana tempat banjak penjakit malaria tertiana, quartana, dan tropica. Pemerintah kolonial menamakan mereka jang di Tanah Tinggi ini sebagai kaum „onverzoenlijken” jang menolak bekerdja menerima upah dari pemerintah. Mereka hanja diberi tjatu beras, gabah, ikan asin, garam, minjak kelapa serba sedikit. Untuk mentjukupi kebutuhan hidupnya terpaksa harus membuka perladangan, mentjari ikan, dsb. Perumahan harus dibikin sendiri dan pemerintah hanja menjediakan sekedar paku dan seng. Para buangan harus memotong pohon² besar, mengarungi rawa, memotongnja mendjadi tiang² dan dinding² rumah. Disinilah terdjadi pergulatan untuk hidup dari manusia melawan alam jang djauh melebihi kekuatan manusia. Banjak diantara mereka jang kalah dan tunduk oleh kekuatan rawa dan hutan belantara. Djasmani mereka punah disini dalam perkelahiannja dengan alam. Dan bila malam telah datang mendjelma, mereka berdjjuang memetjahkan kontradiksi didalam dirinja, antara keputus-asaan dan keteguhan dari pergolakan emosi, perasaan dan fikiran manusia jang tadi-nja telah biasa dengan kehidupan modern dan, jang kini harus disesuaikan dengan kehidupan jang sangat terbelakang. Tanah Tinggi berpagarkan pohon² raksasa dengan hutannja. Ia adalah pendjara alam. Dimalam buta jang hitam pekat, ia melahirkan kesepian, kekesalan, kemarahan, keharuan dan dendam jang tak kundjung padam. Mereka jang berusaha lari dari pendjara alam ini, mati ditelan rawa atau jang bersisa dan dapat mentjapai perbatasan Irian Timur, ditangkap oleh pemerintah Australia dan dikembalikan lagi kepada pemerintah Belanda untuk mendjadi penghuni tanah buangan kembali. Pen-

djara alam ini bertudjuan untuk membinasakan para buangan djasmaniah dan rohaniah. Kebanjakan teguh kekuatan rohaniahnya sebagai orang revolusioner, tapi gugur karena serangan penjakit tropis jang meradjalela. Pada achir pembuangan tahun 1947 tinggal kira² 25 orang, sedangkan Aliarcham, Marco, Najoan dsb tewas karena diserang penjakit. Kawan² Aliarcham lainnja jang masih hidup pada waktu itu, a.l. Mangkudun Sati, Hadji Muchlas, Ngadiman Hardjosubroto, Rrawiro Muting, dsb. (*keterangan Kawan Ngadiman Hardjosubroto*).

Daam pembuangan jang terasing ini, Aliarcham senantiasa menunjukkan kekuatan djiwa dan wataknya. Ia tetap memberikan pimpinan kepada kawan²nja. Ia selalu memberikan tjontoh sebagai pemimpin jang mempunyai rasa setia-kawan jang tinggi, istimewa dalam saat² menempuh kesulitan hidup. Mengenai derita buangan sebagai akibat kegagalan pemberontakan, Aliarcham mengatakan : „Suatu pemberontakan jang mengalami kekalahan adalah tetap sah dan benar. Kita terima kekalahan ini karena musuh lebih kuat. Kita terima pembuangan ini sebagai satu risiko perdjjuangan jang kalah. Tidak ada diantara kita jang salah, karena kita berdjjuang melawan pendjajahan. Pemerintah kolonial jang bersalah. Kita harus melawannja, djuga ditanah pembuangan ini. Dan persatuan harus terus kita pelihara. Kita harus terus menggunakan waktu pembuangan ini untuk beladjar pengetahuan *Marxisme dan pengetahuan umum*”. (*Keterangan Kawan Mangkudun Sati*).

Aliarcham sendiri membuktikan segala perkataan²nja ini. Ia terus beladjar, djuga pengetahuan bahasa. Ia mempunyai sembojan : „Tanpa beladjar, tidak mungkin berdjjuang !”. Dari koran² jang sudah sangat terlambat datangnja ia terus mengikuti perkembangan politik ditanahair. Perkembangan pesat dari PNI, pembelaan Sukarno dipengadilan Bandung dan polemik Sukarno dengan Hatta-Sjahrir sekitar tahun 1930, diikutinja dengan seksama. Kepada kawan²nja, ia pernah berkata : „Sukarno nantinja akan mendjadi seorang pemimpin utama Rakyat Indonesia



dan Hatta tidak mungkin, karena ia mempunyai kesombongan. Sjahrir seorang terpeladjar yang lebih Barat daripada Barat". (Keterangan Kawan Mangkudun Sati).

Dalam kehidupan sehari-hari, Aliarcham selalu menunjukkan setia-kawannya yang tinggi. Ia dapat mengatur kehidupan bersama yang serba kurang itu. Bilamana ia memperoleh sesuatu kiriman dari Djawa berupa buku, makanan, obat-obatan, pakaian, dsb. selalu dibuka didepan kawannya dan dibagikannya kepada yang membutuhkan. Kawannya yang sakit selalu dibantunya dan mendapat perhatiannya yang penuh.

Aliarcham juga memikirkan tentang pendidikan dan haridepan anaknya. Istrinya disuruhnya kembali ke Djawa supaya dapat melahirkan anaknya yang kedua, wanita, bernama Muljani. Bulan Djuli 1929, dengan hati yang pilu, bertentangan dengan perasaannya dan atas desakan yang kuat dari suaminya, akhirnya Sukimah terpaksa berangkat dan meninggalkan suaminya dipembuangan.

Tahun demi tahun berdjalan terus dipembuangan dan manusia makin lama makin terbiasa. Hari 1 Mei dan 7 November senantiasa diperingati dengan chidmat. Aliarcham mulai mendapat batuk-batuk dan pada suatu ketika badannya terbaring mengidapkan sakit paru-paru. Makin lama makin parah. Mukanya putjat, badannya semakin kurus dan mata semakin tjejung. Melihat keadaannya ini, kawannya menjadi tjemas dan bersama-sama mereka mengandjurkan dan mendesak supaya dia berobat ke Tanah Merah. Aliarcham menolak karena ia berkejakinan bahwa pemerintah kolonial tidak akan mengobatinja, tetapi akan membunuhja karena sangat membentjinja. Tetapi akhirnya dia pergi juga sesudah desakan yang berkali-kali dari kawannya. Tidak lama dia berobat di Tanah Merah dan segera kembali lagi ke Tanah Tinggi. Mendjawab pertanyaan kawannya tentang kenapa dia tidak terus berobat sampai sembuh, Aliarcham berkata: „Saja sangat merindukan kawan. Kalau saja mati biarlah kematian saja dihadapan kawan disini yang sangat dibentji oleh Belanda ini". Mendengar jawaban ini, kawannya

terharu dan menjadi semakin khawatir, mengingat penyakit paru-paru, apalagi berada di Tanah Tinggi tanpa pengobatan, berarti kematian.

Sementara itu, Dr. Schoonheydt yang mengobati Aliarcham di Tanah Merah, memberitahukan dengan sepucuk surat kepada njonja Sukimah di Djawa tentang sakit suaminya yang semakin lama semakin parah dan menganjurkan agar sang istri kembali ke Digul. *„Saja melihat sesuatu yang luarbiasa kuatnya pada diri suami njonja, yaitu pendirian politiknya yang tak pernah kendor melawan pemerintah. Dan sebagai manusia, saja sangat menghormati akan keteguhan hatinya ini”*. demikian dokter Schoonheydt menjabarkan kepada njonja Sukimah.

Njonja Sukimah segera mengirim surat kepada suaminya, mengabarkan tentang keinginannya hendak kembali ke Tanah Tinggi, membantu merawatnya dalam keadaan sakit yang demikian. Aliarcham menjawab: *„Sakit saja hanya sedikit dan kalau kau datang penyakit ini takkan sembuh. Dan kau tinggal saja terus di Djawa mendidik anak². Dan saja pasti sembuh”*.

Sang istri bertambah gelisah dan sebelum ia sempat mengabarkan tentang kepastian keberangkatannya, iapun telah menerima kawat tentang kepergian suaminya buat selama-lamanya.

Saat akhir² dari kehidupannya, Aliarcham diantar oleh beberapa kawannya untuk melanjutkan pengobatannya ke Tanah Merah. Ia dipapah oleh kawan²nja menaiki kapal sungai. Kapal belajar kembali menuju Tanah Merah, mengilir mengikuti arus sungai Digul. Sebentar² kapal terdugun oleh gangguan pohon² besar yang hanjut dari hulu. Kapal berbelok ke kiri dan ke kanan, mengikuti arus sungai yang tak pernah berhenti selama beribu tahun. Ditengah-tengah deru motor yang memetjah kesunjian hutan belantara Digul ini, Aliarcham menarik nafas yang terakhir. Kepergiannya ini disaksikan oleh beberapa kawan²nja yang setia. Seorang patriot besar pergi untuk selama-lamanya. Dalam usia yang sangat muda 32 tahun, ia terpaksa meninggalkan kawan²nja, Rakyatnja, istrinya dan anak²-

nja, yang semuanya memerlukan kepribadian pemimpin sebagaimana yang dimilikinya. Ia adalah karang ditengah lautan yang pantang tunduk kepada tofan yang bagaimanapun besarnya. Ia mempertahankan keteguhan pendiriannya sampai nafas yang terakhir. Dan peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Djuli 1933.

Aliarcham dikebumikan di Tanah Merah dengan upacara yang sangat sederhana. Di tanah peristirahatannya yang terakhir ini tertjantum sebuah sadjak dalam bahasa Belanda yang terdjemahan beberapa barisnya sbb.: *„Obor yang dinjalakan dimalam gelap-gulita ini, kami serahkan kepada angkatan kemudian”*.

ALIARCHAM PAHLAWAN NASIONAL

Sebagai seorang intelektual yang mendapatkan pendidikan guru tingkat atas, Aliarcham telah mengintegrasikan dirinya sepenuhnya dengan perjuangan Rakyat melawan kolonialisme. Pada saat kekuasaan kolonial sedang kokoh²nja, ia menundukkan *hanya satu jalan* untuk kemerdekaan Indonesia, yaitu pemberontakan bersenjata menggulingkan pemerintah kolonial. Ia menentang politik berkompromi dan berkoperasi dengan pemerintah djadjahan.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 sepenuhnya membenarkan pendirian Aliarcham.

Ketika ia harus menerima risiko kekalahannya dengan pembuangan di hutan belantara Digul dan harus menerima pula derita hidup yang sangat berat, ia tetap teguh membela kejakinan politiknya dan pendiriannya yang semula. Ia rela menerima kematiannya daripada harus mengalah kepada musuh. Ia tewas sebagai pahlawan yang gugur dalam perjuangan dengan senantiasa mempertahankan keteguhan pendiriannya yang tak retak walau sebesar rambut dibelah tujuh.

Aliarcham dibuang ke Digul dan tewas disana, karena ia melawan pemerintah djadjahan. Ini berarti ia tewas untuk perjuangan nasional.

Ia adalah seorang Komunis dan sekaligus seorang patriot sedjati jang mentjintai Rakjat dan tanahairnja, dan ia djuga seorang internasionalis jang menganggap perdjungan Rakjat Indonesia tak terpisahkan dari perdjungan Rakjat sedunia untuk pembebasan dari „perbudakan kapital”.

Disini terdjalinlah internasionalisme-proletar dengan patriotismenja. Ia tidak mungkin mendjadi seorang Komunis jang baik, bilamana selainnja internasionalis jang baik, tidak mendjadi seorang patriot jang baik.

Sedjarah hidupnja telah membuktikan, bahwa ia adalah seorang patriot jang mengabdikan sepenuhnya kepada Rakjat dan tanahairnja. Ia adalah seorang pemimpin jang berkepribadian besar. Ia adalah seorang pemimpin jang berwatak kuat. Dan dia adalah seorang Komunis sampai akhir hidupnja.

Tentang tjiri² unggul kaum Komunis Indonesia ketika itu, jaitu pada masa kanak² PKI, Ketua CC PKI, D. N. Aidit menekankan sbb. :

„Walaupun Partai pada masa itu rendah taraf teorinja, tetapi Partai telah memiliki tradisi revolusioner dari kelas buruh dan Rakjat pekerdja kita. Para Kader dan anggota Partai umumnja gagahberani dan memiliki semangat dan watak revolusioner jang sangat tinggi dan kuat. Semangat dan watak kader² dan anggota² PKI ketika itu antara lain dinjatakan sbb. :

„1) Melawan imperialisme dengan konsekwen, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan patriotisme jang tinggi.

2) Menjokong perdjungan Rakjat² tertindas tanpa ragu² sehingga dengan demikian telah memperlihatkan internasionalisme proletar jang tinggi.

3) Setia membela kepentingan Rakjat pekerdja, sehingga dengan demikian berhubungan erat dengan massa Rakjat.

4) Pantang mundur dan tidak kenal menjerah dalam menghadapi musuh, rela berkorban, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan keberanian dan heroisme revolusioner jang tinggi.



ROMBONG DPR-GR JANG DIPIMPIN OLEH NI. LESTARI SUTRASNO, DJOKOSUDJONO DAN SLAMET GINTING BESERTA ANGGOTANJA KETIKA KE IRIAN BARAT MENGUNDJUNGI MAKAM ALIARCHAM DAN KAWANANJA DI TANAH MERAH. IKUT SERTA DALAM KUNDJUNGAN INI ANGGOTA DPRD-GR TINGKAT I IRIAN BARAT DAN PEMBEAS MILITER SETEMPAT.

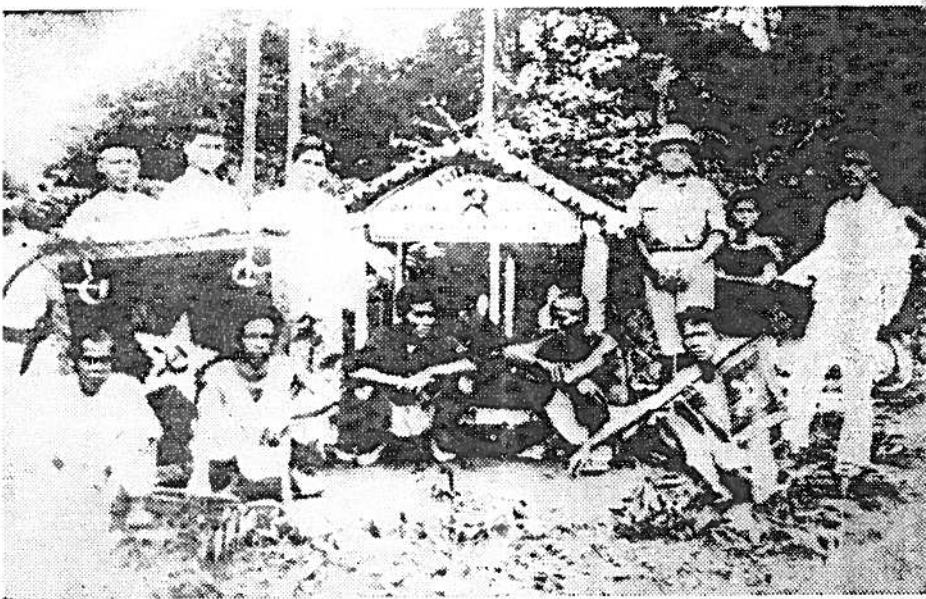
5) Tak kenal putus-asa dalam mengalami situasi betapa sulitpun, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan keuletan jang luarbiasa.

6) Sederhana dan selalu siap membantu Kawan jang kesusahan, sehingga dengan demikian telah memperlihatkan kesetia-kawanan jang besar". (DN. Aidit: *Djadilah Komunis jang baik dan lebih baik lagi!* — Pidato ulang-tahun ke-44 PKI di Surabaja, 23 Mei 1964).

Aliarcham adalah tokoh tipikal jang mewakili angkatan Komunis ketika itu.

Ia adalah karang indah jang kini tetap berdiri megah dihatinja proletariat, Rakjat dan nasion Indonesia.

Aliarcham adalah Komunis teladan dan Pahlawan Nasional jang terudji!



PENGHARGAAN TERACHIR DARI
KAWAN² SEPERDJUANGANNJA.

I S I

Kata pengantar	3
Masa muda	5
Masa dalam pergerakan revolusioner, 1922-1925 ...	9
Masa pembuangan Digul	25
Aliarcham Pahlawan Nasional	31

70

Pertjetakan Indonesia Raja
Order no. 192 64